

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam fenomena interaksi digital guru PAI dan siswa melalui WhatsApp dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk nilai-nilai Islam yang diinternalisasikan serta makna yang dirasakan oleh para partisipan. Menurut Creswell (dalam Iryani dkk., 2023), penelitian kualitatif berupaya memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan melalui eksplorasi yang mendalam dan kontekstual.

Jenis penelitian studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu konteks tertentu, yaitu interaksi guru PAI dan siswa di satu sekolah, dengan media spesifik berupa WhatsApp. Yin, (2018) menjelaskan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena secara detail melalui pengumpulan data dari berbagai sumber, sehingga dapat memberikan gambaran utuh tentang kasus yang diteliti. Dengan desain ini, peneliti dapat menggali proses komunikasi digital, strategi pembinaan nilai, dan pengalaman personal yang dialami partisipan.

Langkah-langkah penelitian dimulai dari persiapan yang mencakup studi pendahuluan, perumusan masalah, penelusuran literatur, dan penyusunan instrumen wawancara. Tahap ini juga mencakup koordinasi awal dengan pihak sekolah dan guru PAI untuk mendapatkan izin penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan pengumpulan data utama melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, siswa, dan pihak sekolah terkait, serta pengumpulan dokumentasi pendukung seperti foto kegiatan, catatan guru, atau dokumen kebijakan sekolah yang relevan dengan pembelajaran PAI berbasis WhatsApp.

Tahap berikutnya adalah reduksi data, yaitu memilah dan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti bentuk interaksi, konten nilai, dan respon siswa. Proses ini dilanjutkan dengan analisis

tematik untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antar konsep. Analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data sehingga peneliti dapat menajamkan pertanyaan wawancara atau fokus analisis sesuai temuan awal di lapangan.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Peneliti menyusun deskripsi naratif yang menggabungkan temuan empiris dengan kerangka teori yang telah dibangun pada Bab II. Kesimpulan tidak hanya merangkum fakta yang ditemukan, tetapi juga memuat interpretasi peneliti terhadap makna interaksi digital dalam pembelajaran PAI, serta implikasinya bagi pengembangan strategi pembinaan nilai di era digital. Dengan desain penelitian ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan agama Islam yang relevan dengan perkembangan teknologi komunikasi.

3.2 Lokasi dan Partisipan

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Soreang Putra, yang berlokasi di Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung. Secara geografis, sekolah ini berada di kawasan semi perkotaan, yaitu daerah yang memiliki akses terhadap fasilitas perkotaan namun tetap mempertahankan karakter sosial masyarakat yang kental dengan nilai-nilai kekeluargaan dan keagamaan. Kondisi ini menciptakan dinamika interaksi sosial yang unik, di mana siswa terbiasa menggunakan teknologi digital seperti WhatsApp dalam kehidupan sehari-hari, tetapi masih berada dalam lingkungan yang menjunjung norma-norma sosial tradisional.

Keberadaan sekolah di lingkungan semi perkotaan ini memberikan latar yang menarik untuk penelitian, karena siswa memiliki paparan teknologi yang cukup tinggi sekaligus berada dalam komunitas yang memegang teguh nilai-nilai agama. Kombinasi ini memungkinkan peneliti untuk mengamati bagaimana interaksi digital guru PAI dan siswa melalui WhatsApp terjadi di tengah pengaruh budaya digital perkotaan dan nilai-nilai religius masyarakat sekitar.

3.2.2 Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian Sugiyono (dalam Nasir & Sukmawati, 2023). Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah:

1. Guru Pendidikan Agama Islam yang aktif menggunakan WhatsApp dalam interaksi pembelajaran dengan siswa.
2. Siswa yang pernah terlibat aktif dalam interaksi digital pembelajaran PAI melalui WhatsApp.
3. Pihak sekolah (misalnya wakil kepala sekolah atau tenaga kependidikan) yang mengetahui kebijakan atau praktik penggunaan WhatsApp dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan kriteria tersebut, partisipan penelitian ini terdiri dari:

1. 1 orang guru PAI sebagai informan kunci,
2. 20 orang siswa sebagai informan utama,
3. 2 orang wakil kepala sekolah sebagai informan pendukung untuk memberikan gambaran kebijakan sekolah.

Jumlah partisipan ini disesuaikan dengan kebutuhan penelitian kualitatif yang mengutamakan kedalaman data dibandingkan jumlah responden. Setiap partisipan diwawancarai secara mendalam untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman, persepsi, dan makna yang mereka rasakan dalam interaksi digital pembelajaran PAI.

3.3 Proses Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan sistematis, menggunakan tiga teknik utama: observasi non-partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi terbuka. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai bentuk interaksi digital informal antara guru dan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui WhatsApp, serta proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang terjadi di dalamnya.

3.3.1 Observasi Non-Partisipan

Tahap pertama dalam pengumpulan data adalah observasi langsung di lingkungan sekolah sebagai bentuk orientasi awal terhadap fenomena yang diteliti. Observasi dilakukan secara non-partisipan, artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran, melainkan hanya mencermati dinamika interaksi yang terjadi antara guru dan siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Fokus observasi diarahkan pada perilaku siswa dalam menggunakan handphone, suasana belajar, serta indikasi adanya komunikasi digital yang bersifat religius.

Observasi ini memberikan landasan kontekstual yang penting, terutama karena peneliti tidak tergabung dalam grup WhatsApp kelas. Oleh karena itu, peneliti memanfaatkan observasi sebagai sarana untuk menangkap ekspresi siswa terhadap komunikasi digital yang mereka terima dari guru, serta bagaimana respons informal terhadap pesan keagamaan muncul dalam percakapan langsung atau kebiasaan sehari-hari. Selama proses observasi, peneliti mencatat suasana pembelajaran, perilaku sosial siswa, serta pola penggunaan teknologi secara umum yang berkaitan dengan materi PAI.

Untuk menunjang proses pengumpulan data yang sistematis dan relevan dengan tujuan penelitian, peneliti menyusun instrumen observasi dalam bentuk pedoman observasi lapangan. Pedoman ini disusun berdasarkan kerangka teori interaksi pembelajaran, komunikasi digital dalam pendidikan, serta internalisasi nilai-nilai Islam. Pedoman observasi ini difokuskan untuk merekam perilaku dan situasi nyata yang menunjukkan terjadinya interaksi religius informal, baik antara guru dan siswa, maupun antarsiswa, yang diduga memiliki keterkaitan dengan komunikasi digital melalui WhatsApp. Meski peneliti tidak tergabung langsung dalam grup WhatsApp kelas, observasi tetap dapat diarahkan untuk menangkap indikasi-indikasi reflektif dari pengaruh pesan digital tersebut terhadap kehidupan sosial dan spiritual siswa di sekolah.

Dengan menyusun pedoman observasi secara terstruktur, peneliti berharap dapat menjangkau data empiris yang kredibel dan kontekstual sebagai landasan interpretasi dalam proses analisis data. Berikut ini disajikan tabel pedoman observasi yang digunakan peneliti selama pengumpulan data di lapangan:

Table 3.1

Kisi-Kisi Observasi

No.	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku/Observasi
1	Aktivitas Pembelajaran PAI	- Guru menyampaikan materi bernuansa nilai- Siswa menanggapi atau menyimak materi dengan serius
2	Perilaku Digital Siswa (HP)	- Siswa membuka HP sebelum/sesudah pelajaran- Membahas pesan WA dari guru- Menyebut isi pesan religius
3	Interaksi Guru–Siswa (komunikasi tidak langsung)	- Guru mengingatkan siswa tentang isi pesan WA di kelas- Siswa merespons secara verbal (menanggapi, tertawa, dsb.)
4	Ekspresi Nilai Keislaman dalam Perilaku Sehari-hari	- Siswa memberi salam, membantu teman, menunjukkan sopan santun- Menunjukkan empati atau tanggung jawab
5	Refleksi Siswa terhadap Pesan Digital	- Siswa menyebutkan bahwa mereka termotivasi oleh isi pesan WA- Siswa berdiskusi terkait materi religius digital
6	Suasana Lingkungan Belajar	- Siswa antusias, tertib, dan saling mendukung dalam suasana kelas

3.3.2 Wawancara Mendalam

Setelah memperoleh gambaran umum dari observasi, peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan yang telah dipilih melalui teknik purposive sampling. Informan terdiri dari satu orang guru PAI, lima siswa yang aktif menggunakan WhatsApp

dalam pembelajaran PAI, dan satu orang wakil kepala sekolah sebagai informan pendukung.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, mengacu pada fokus penelitian yang meliputi: bentuk dan pola interaksi digital antara guru dan siswa, jenis nilai-nilai Islam yang muncul dalam komunikasi tersebut, serta bagaimana pesan-pesan keagamaan disampaikan dan ditanggapi secara informal. Karena peneliti tidak memiliki akses langsung ke grup WhatsApp, informasi mengenai isi dan dinamika komunikasi digital diperoleh sepenuhnya melalui narasi para informan. Hal ini justru memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali persepsi, pemaknaan, dan pengalaman emosional siswa terhadap pesan-pesan keagamaan yang mereka terima.

Wawancara berlangsung secara langsung, direkam dengan izin, dan kemudian ditranskrip untuk dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Analisis dilakukan secara simultan dengan proses wawancara agar temuan awal dapat memperkaya pertanyaan pada wawancara berikutnya. Wawancara ini juga diarahkan untuk mengeksplorasi bagaimana guru memaknai interaksi digital sebagai bagian dari pendekatan edukatif yang lebih kontekstual dan personal, termasuk sejauh mana mereka menilai efektivitas WhatsApp sebagai ruang komunikasi religius. Oleh karena itu, pedoman wawancara disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan aspek teknis, pedagogis, dan spiritual dari praktik pembelajaran PAI berbasis media digital.

Berikut disajikan pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti untuk menggali informasi dari guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan kunci dalam penelitian ini:

Table 3.2

Pedoman Wawancara Untuk Guru PAI

No	Aspek	Indikator/Substansi yang Digali
1	Pola interaksi digital	Frekuensi, bentuk pesan, tujuan komunikasi

No	Aspek	Indikator/Substansi yang Digali
2	Jenis konten religius	Teks, voice note, gambar, video, atau link dakwah
3	Tujuan penggunaan WhatsApp	Tujuan edukatif, afektif, atau administratif
4	Respon siswa	Antusias, diam, menghindar, diskusi, bertanya
5	Nilai Islam yang disampaikan	Ukhuwah, kejujuran, tanggung jawab, empati
6	Strategi membangun kedekatan	Sapaan personal, doa, panggilan akrab, motivasi
7	Etika komunikasi digital	Kehati-hatian, adab menulis, tidak menyakiti, menjaga privasi
8	Evaluasi guru terhadap efektivitas komunikasi	Apakah pesan tersampaikan, diterima, diamalkan
9	Tantangan dalam komunikasi digital	Kurangnya respon, miskomunikasi, keterbatasan akses, overload informasi
10	Refleksi guru terhadap interaksi religius digital	Makna, hikmah, pembelajaran moral bagi guru dan siswa

Selain guru PAI, siswa merupakan informan utama dalam penelitian ini. Sebagai subjek didik sekaligus pengguna aktif media sosial dan teknologi komunikasi, siswa memiliki pengalaman langsung dalam menerima, merespons, dan memaknai pesan-pesan keagamaan yang disampaikan oleh guru melalui media WhatsApp. Karena itu, wawancara dengan siswa diarahkan untuk memahami secara lebih personal bagaimana mereka melihat bentuk komunikasi tersebut, bagaimana pengaruhnya terhadap sikap keagamaan mereka, serta bagaimana interaksi digital tersebut menyatu dengan kehidupan mereka sehari-hari di sekolah.

Berikut peneliti sajikan pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam menggali pengalaman dan pandangan siswa terkait pembelajaran PAI berbasis WhatsApp:

Table 3.3

Pedoman Wawancara untuk Siswa

No	Aspek	Indikator/Substansi yang Digali
1	Pengalaman berkomunikasi via WA	Apakah siswa menerima pesan dari guru PAI, bentuk kontennya
2	Jenis konten yang diingat	Voice note, teks, gambar, video, motivasi
3	Respons pribadi	Membaca, menanggapi, mengabaikan, menyimpan, membagikan
4	Efek terhadap perilaku sehari-hari	Muncul semangat salat, sedekah, tidak marah, bantu teman
5	Kesan terhadap isi pesan	Menyentuh, membosankan, biasa saja
6	Interaksi siswa–guru melalui WA	Diskusi, tanya jawab, atau sekadar membaca
7	Nilai yang dirasakan atau diamalkan	Kejujuran, empati, tanggung jawab, ukhuwah
8	Perubahan sikap sosial	Lebih sopan, perhatian, peka terhadap teman
9	Suasana grup atau komunikasi digital	Ramah, membangun, membosankan, terlalu serius, menyenangkan
10	Harapan terhadap komunikasi ke depan	Ingin lebih sering, lebih santai, ada gambar, lebih jelas

Setelah peneliti menyajikan pedoman untuk siswa, dalam rangka memperoleh sudut pandang yang lebih luas dan objektif mengenai praktik pembelajaran PAI berbasis media digital di lingkungan sekolah, peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah atau wakil kepala sekolah. Informan dari unsur pimpinan sekolah ini dipilih karena memiliki peran strategis dalam menetapkan arah kebijakan, melakukan pengawasan terhadap proses pembelajaran, serta menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembinaan nilai keagamaan, baik secara formal maupun informal.

Wawancara terhadap kepala sekolah atau wakil kepala sekolah difokuskan pada aspek kebijakan, pengawasan, serta penilaian umum terhadap praktik komunikasi digital antara guru dan siswa, khususnya melalui aplikasi WhatsApp. Peneliti menggali sejauh mana dukungan atau regulasi yang diberikan sekolah terhadap penggunaan teknologi komunikasi dalam pembelajaran, bagaimana mereka menilai dampak interaksi informal tersebut terhadap perkembangan sikap religius siswa, serta apa saja tantangan yang mungkin timbul dari proses tersebut.

Informasi yang diperoleh dari wawancara ini menjadi penting untuk memverifikasi dan melengkapi data yang diperoleh dari guru dan siswa, serta memberikan gambaran utuh tentang konteks kelembagaan yang melingkupi praktik komunikasi religius di sekolah. Dengan demikian, data yang dihimpun menjadi lebih komprehensif dan mendalam dalam menjawab fokus dan tujuan penelitian.

Berikut disajikan pedoman wawancara yang digunakan peneliti untuk kepala sekolah atau wakil kepala sekolah sebagai bagian dari informan pendukung dalam penelitian ini.

Table 3.4

Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah

No	Aspek	Indikator/Substansi yang Digali
1	Penggunaan media digital di sekolah	Dukungan, arahan, atau kebijakan terkait WA dalam pembelajaran PAI
2	Pengawasan komunikasi digital guru–siswa	Etika komunikasi, pengendalian konten, pembatasan
3	Pandangan terhadap interaksi informal PAI	Nilai edukatif, hubungan guru–siswa, fleksibilitas
4	Pengaruh terhadap siswa secara afektif	Pembiasaan nilai, peningkatan kepedulian, religiusitas siswa
5	Efektivitas media WhatsApp sebagai pembinaan	Religiusitas siswa, etika berkomunikasi, keterlibatan afektif

No	Aspek	Indikator/Substansi yang Digali
6	Kendala penggunaan media komunikasi digital	Etika, gangguan fokus belajar, respon siswa, keterbatasan akses
7	Harapan dan kebijakan ke depan	Pengembangan regulasi, sinergi antar guru, pelatihan guru

3.3.3 Dokumentasi Terbuka

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat data dari observasi dan wawancara. Namun, karena keterbatasan akses terhadap grup WhatsApp kelas, serta tidak adanya siswa yang memperlihatkan secara langsung isi pesan berupa voice note, gambar, atau tautan video dari guru, maka dokumentasi bersifat terbuka dan deskriptif. Peneliti tidak memperoleh tangkapan layar, file digital, atau dokumen resmi seperti RPP atau catatan evaluasi guru.

Sebagai gantinya, dokumentasi dilakukan melalui catatan lapangan, deskripsi situasional, serta narasi dari informan selama proses wawancara. Informasi mengenai isi pesan WhatsApp hanya diperoleh secara verbal dari siswa dan guru yang menggambarkan jenis pesan keagamaan yang biasa mereka terima, seperti pengingat salat, motivasi Islami, atau tautan ceramah. Peneliti mencatat waktu, konteks, dan frekuensi dari pesan-pesan tersebut berdasarkan ingatan dan cerita para informan.

Meskipun terbatas, dokumentasi ini tetap memberikan kontribusi penting dalam membangun gambaran tentang suasana dan praktik komunikasi digital yang terjadi secara informal. Dokumentasi reflektif ini memungkinkan peneliti merangkai narasi kontekstual tentang interaksi pembelajaran PAI yang berlangsung melalui media WhatsApp.

Dalam proses penelitian ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai instrumen utama yang secara aktif mencatat, merefleksikan, dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, dokumentasi menjadi bagian yang

tidak terpisahkan dari proses pencatatan pengalaman lapangan yang dialami langsung oleh peneliti selama masa observasi dan wawancara.

Mengingat peneliti tidak memiliki akses langsung ke dalam grup WhatsApp kelas, maka dokumentasi lebih diarahkan pada upaya peneliti untuk menangkap jejak-jejak interaksi digital religius melalui pengamatan sikap siswa, narasi informan, dan situasi pembelajaran yang tampak di lingkungan sekolah.

Peneliti mencatat dengan cermat momen-momen ketika guru menyebutkan pesan yang sebelumnya dikirim via WhatsApp, atau saat siswa merujuk pada isi komunikasi digital yang mereka terima. Catatan lapangan dan refleksi pribadi peneliti menjadi sumber dokumentasi utama, karena memuat gambaran langsung mengenai bagaimana nilai-nilai keislaman disampaikan dan direspon secara informal.

Dengan demikian, dokumentasi dalam penelitian ini tidak sekadar berupa bukti visual, tetapi lebih merupakan rekaman kesan, makna, dan dinamika yang ditangkap oleh peneliti selama berinteraksi dengan lingkungan penelitian.

Berikut ini adalah indikator dokumentasi yang disusun oleh peneliti sebagai panduan dalam mencatat dan mengelola data dokumentatif selama proses pengumpulan data berlangsung.

Table 3.5

Indikator Dokumentasi

No.	Aspek	Indikator yang Didokumentasikan	Sumber Dokumentasi
1	Konteks ruang pembelajaran PAI	Suasana kelas, pendekatan guru, alat bantu pembelajaran	Catatan lapangan, foto situasi kelas
2	Interaksi informal terkait pesan WA	Guru menyebut isi pesan WA di kelas, siswa menanggapi/mengingat	Catatan observasi, catatan naratif siswa atau guru

No.	Aspek	Indikator yang Didokumentasikan	Sumber Dokumentasi
3	Ekspresi nilai Islam di lingkungan sekolah	Siswa memberi salam, membantu teman, diskusi keagamaan di luar kelas	Catatan lapangan, deskripsi naratif
4	Cerita siswa/guru tentang komunikasi digital	Ucapan siswa tentang isi pesan WA yang menyentuh atau memberi pengaruh	Potongan transkrip wawancara
5	Afirmasi guru terhadap nilai Islami melalui WA	Penyampaian motivasi, hadis, ayat, atau link video (diceritakan siswa/guru)	Pernyataan lisan saat wawancara
6	Suasana sosial spiritual sekolah	Rutinitas religius yang tampak dipengaruhi oleh media digital (misal: salat Dhuha setelah ajakan di WA)	Catatan lapangan, refleksi peneliti

Ketiga instrumen utama dalam penelitian ini observasi, wawancara, dan dokumentasi disusun dan digunakan secara terpadu untuk menggali fenomena secara mendalam, utuh, dan kontekstual. Observasi memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap situasi nyata di lingkungan sekolah, termasuk ekspresi nilai-nilai keislaman dalam perilaku siswa yang muncul secara spontan di dalam maupun di luar kelas. Wawancara memberikan akses langsung kepada pengalaman dan pandangan informan, baik guru, siswa, maupun pihak sekolah, sehingga memungkinkan peneliti memahami makna subjektif yang melekat dalam komunikasi religius berbasis digital.

Seluruh instrumen ini disusun secara sistematis dan fleksibel, sesuai dengan pendekatan kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama. Dengan keterlibatan langsung, keterbukaan terhadap dinamika di lapangan, serta kepekaan terhadap konteks sosial dan

religius yang diteliti, peneliti berupaya memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak hanya deskriptif, tetapi juga sarat makna.

Gabungan antara observasi yang kontekstual, wawancara yang reflektif, dan dokumentasi yang menguatkan menjadi pondasi utama dalam menghasilkan temuan yang valid, mendalam, dan representatif terhadap fenomena pembelajaran PAI berbasis media digital yang tengah diteliti.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penting yang bertujuan untuk mengorganisasi, menginterpretasi, dan mengkonstruksi makna dari data yang telah dikumpulkan. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi tidak langsung dianalisis secara statistik, melainkan diolah melalui tahapan yang bersifat reflektif dan interpretatif untuk menangkap esensi dari fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (conclusion drawing/verification). Ketiga komponen ini saling terkait dan berlangsung secara iteratif sepanjang proses penelitian berlangsung.

Untuk mendukung proses analisis secara sistematis, peneliti menggunakan bantuan perangkat lunak NVivo 12 sebagai alat bantu dalam proses kodifikasi dan manajemen data kualitatif. Aplikasi ini digunakan untuk menandai, mengelompokkan, dan menyusun data ke dalam tema-tema utama yang akan dijadikan dasar dalam pembahasan pada Bab IV.

Berikut ini dijelaskan masing-masing tahapan dalam teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

3.4.1 Reduksi Data

Setelah menyelesaikan tahap pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti melanjutkan ke tahap reduksi dan kodifikasi data sebagai bagian dari proses analisis kualitatif. Kodifikasi bertujuan untuk menyaring dan menyusun data ke dalam bentuk yang lebih terorganisir dan bermakna, sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola penting yang relevan dengan fokus dan rumusan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, proses kodifikasi dilakukan dengan bantuan aplikasi NVivo 12, sebuah perangkat lunak analisis data kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk melakukan pengkodean secara sistematis, efisien, dan transparan. Data hasil transkrip wawancara,

catatan lapangan, serta refleksi dokumentasi dimasukkan ke dalam NVivo, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik.

Peneliti terlebih dahulu melakukan open coding untuk menandai segmen data yang relevan, kemudian mengelompokkannya ke dalam node (kategori) berdasarkan topik, makna, dan kesamaan konteks. Proses ini menghasilkan struktur kode yang mencerminkan tema-tema utama yang akan dibahas dalam Bab IV. NVivo juga digunakan untuk memvisualisasikan keterkaitan antar tema melalui fitur-fitur seperti word cloud, tree map, dan hierarchy chart, yang selanjutnya memperkuat interpretasi data.

Sebagai peneliti, keterlibatan aktif dalam proses pengkodean tetap menjadi hal yang utama. Software berfungsi sebagai alat bantu, namun penafsiran terhadap makna data tetap dikendalikan secara reflektif oleh peneliti, dengan mempertimbangkan konteks sosial, nilai-nilai keislaman, serta teori interaksi digital yang telah dijelaskan dalam kajian pustaka.

Dengan demikian, proses kodifikasi berbantuan NVivo 12 menjadi langkah awal menuju pembahasan yang lebih mendalam pada Bab IV. Berikut disajikan hasil kodifikasi awal berdasarkan pengelompokan node dan sub-node yang terbentuk dari analisis data penelitian ini.

Setelah data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikodekan menggunakan NVivo 12, peneliti membentuk sejumlah kategori tematik (nodes) yang mewakili pola-pola utama dalam data. Proses ini dilakukan melalui analisis terbuka (open coding) dan berlanjut pada pengelompokan berdasarkan kemiripan makna serta keterkaitan antarunit data.

Struktur koding berikut menjadi dasar dalam penyusunan tema pembahasan pada Bab IV. Node-node ini dikembangkan berdasarkan rumusan masalah dan fokus penelitian:

Table 4.1

Struktur Node dan Sub-Node Kodifikasi Data (NVivo 12)

No.	Node Utama (Tema)	Sub-node (Kategori Turunan)
1	Interaksi Guru–Siswa Melalui WhatsApp	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi personal via chat, 2. voice note keagamaan, 3. tautan dakwah dan, 4. umpan balik tugas
2	Interaksi Antarsiswa dalam Media Digital	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi PAI di grup WA, 2. Saling bantu tugas, 3. Simpati dan Empati serta, 4. kolaborasi belajar
3	Respons Siswa terhadap Pembelajaran PAI Digital	<ol style="list-style-type: none"> 1. Antusiasme belajar, 2. kenyamanan bertanya, 3. ketertarikan pada konten digital
4	Kepedulian Sosial Berbasis Digital	<ol style="list-style-type: none"> 1. Empati terhadap teman, 2. Ajakan ibadah via chat, 3. penyemangat religius di grup
5	Peran Guru sebagai Fasilitator Dakwah Digital	<ol style="list-style-type: none"> 1. Media dakwah digital, 2. gaya komunikasi suportif, 3. kreativitas materi via HP
6	Tantangan dan Hambatan Digital	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gangguan notifikasi, 2. keterbatasan sinyal/HP, 3. respon lambat, keterbatasan guru
7	Nilai-Nilai Keislaman dalam Komunikasi Digital	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai akhlak (sopan, tanggung jawab), 2. nilai ibadah (sholat, dzikir) dan,

No.	Node Utama (Tema)	Sub-node (Kategori Turunan)
		3. keteladanan guru
8	Harapan terhadap Pembelajaran Berbasis HP di Masa Depan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inisiatif konten dari siswa, 2. kolaborasi religius dan, 3. integrasi nilai dalam kurikulum

Tabel di atas menunjukkan struktur awal dari proses reduksi dan kodifikasi data kualitatif yang akan menjadi dasar penyusunan dan analisis tematik dalam Bab IV. Setiap node akan diuraikan secara mendalam dengan mengacu pada kutipan dan interpretasi data dari informan yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Setelah data dikodekan ke dalam struktur tema melalui proses reduksi berbantuan NVivo 12, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, data yang telah terorganisir ke dalam node dan sub-node mulai ditampilkan dalam bentuk narasi, kutipan langsung, matriks tematik, maupun visualisasi yang merepresentasikan hubungan antar tema.

Penyajian data bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana data lapangan membentuk pola-pola tertentu yang relevan dengan fokus dan rumusan masalah penelitian. Setiap tema utama yang dihasilkan dari kodifikasi akan diperkuat oleh kutipan informan yang representatif dan dianalisis secara interpretatif oleh peneliti. Selain itu, NVivo 12 juga dimanfaatkan untuk menghasilkan tampilan visual seperti word cloud, hierarchy chart, dan matrix coding, guna mendukung proses pemaknaan data secara lebih mendalam dan terstruktur.

Dengan demikian, penyajian data menjadi jembatan antara proses reduksi dengan tahap interpretasi dan penarikan kesimpulan, yang akan diuraikan lebih lanjut dalam Bab IV. Berikut ini dijelaskan tahapan dan bentuk penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini.

3.4.2 Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap lanjutan dalam proses analisis kualitatif setelah data direduksi dan dikodekan. Pada tahap ini, peneliti mulai menyusun dan menampilkan hasil kodifikasi dalam bentuk yang mudah dipahami, baik secara naratif, tematik, maupun visual. Tujuannya adalah agar pembaca dapat melihat secara jelas hubungan antar data, keterkaitan antar kategori, serta kedalaman makna dari informasi yang diperoleh di lapangan.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan melalui beberapa bentuk, di antaranya: kutipan langsung dari hasil wawancara yang telah dikelompokkan sesuai dengan tema yang muncul, matriks tematik berdasarkan hasil coding di NVivo 12, serta visualisasi seperti word cloud, hierarchy chart, dan matrix coding. Setiap tampilan data ditujukan untuk memperkuat pemaknaan terhadap tema-tema utama yang telah terbentuk dalam proses reduksi.

Penyajian data tidak hanya berfungsi sebagai pelaporan temuan secara deskriptif, tetapi juga sebagai dasar dalam membangun argumentasi analisis yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam pembahasan pada Bab IV. Oleh karena itu, data yang ditampilkan dalam bagian ini dipilih secara purposif, merepresentasikan jawaban informan yang paling relevan, otentik, dan mencerminkan konteks sosial pembelajaran yang diteliti.

Sebagai bagian dari penyajian data kualitatif, peneliti menggunakan sistem pengkodean untuk mengklasifikasikan sumber kutipan. Sistem kode ini digunakan untuk menjaga konsistensi dalam pelacakan data dan sebagai dasar kutipan yang akan dianalisis lebih lanjut dalam pembahasan.

Table 4.2

Kode Sumber

	Kode	Jenis Sumber	Deskripsi
--	------	--------------	-----------

1	OK	Observasi Kelas	Hasil pengamatan langsung proses pembelajaran PAI di ruang kelas
2	OS	Observasi Sosial	Hasil pengamatan interaksi siswa di luar kelas (misal: kantin, lorong sekolah)
3	OW	Observasi WhatsApp	Observasi tidak langsung yang merujuk pada penyebutan pesan WA dalam kelas
4	WG	Wawancara Guru PAI	Data hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam
5	WS	Wawancara Siswa	Data hasil wawancara dengan siswa kelas VII dan VIII
6	WK	Wawancara Kepsek/Waka	Data hasil wawancara dengan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah
7	DR	Dokumentasi Reflektif	Catatan dan refleksi peneliti selama di lapangan
8	DD	Dokumentasi Digital	Materi pembelajaran, foto situasi, atau bukti visual yang relevan

Dengan adanya sistem pengkodean sumber seperti yang disajikan di atas, peneliti dapat menyajikan kutipan data secara konsisten, rapi, dan dapat ditelusuri kembali sesuai jenis sumber dan asal informasinya. Setiap kutipan yang akan ditampilkan dalam pembahasan Bab IV akan diberi kode sesuai klasifikasi yang telah ditetapkan, sehingga pembaca dapat membedakan antara kutipan hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

Penggunaan kode sumber ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda teknis, tetapi juga sebagai bentuk akuntabilitas dalam analisis data kualitatif. Dengan sistem ini, validitas temuan dapat diperkuat karena sumber data dapat dilacak secara sistematis, dan triangulasi antar sumber dapat dilakukan secara terbuka.

Setelah seluruh data diklasifikasikan melalui proses kodifikasi dan ditandai dengan sistem kode sumber, tahap selanjutnya adalah penyajian data tematik. Penyajian ini berfokus pada pengelompokan

kutipan dan temuan berdasarkan tema-tema utama yang telah terbentuk dari proses analisis dalam NVivo 12.

Setiap tema yang muncul berasal dari hasil reduksi dan kodifikasi data, dan ditampilkan melalui kutipan-kutipan informan yang representatif. Tema-tema tersebut selaras dengan rumusan masalah dalam penelitian, seperti bentuk interaksi religius digital, respon siswa terhadap pesan keislaman, serta peran guru dalam membina karakter melalui media WhatsApp.

1. Penyajian data Tematik

Salah satu bentuk utama dari penyajian data kualitatif dalam penelitian ini adalah penyusunan data tematik dari hasil wawancara. Kutipan-kutipan ini dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan tema yang telah terbentuk melalui proses kodifikasi dalam NVivo 12. Setiap kutipan merepresentasikan suara informan secara otentik dan digunakan untuk memperkuat keberadaan tema yang telah dianalisis dalam tahap reduksi data.

Penyajian kutipan tematik dilakukan dengan mengelompokkan pernyataan informan sesuai dengan node dan sub-node yang telah ditentukan, seperti interaksi digital guru–siswa, nilai keislaman yang ditanamkan melalui pesan WhatsApp, respon siswa terhadap konten religius digital, serta tantangan dalam komunikasi berbasis media. Penyusunan kutipan juga memperhatikan keunikan pengalaman informan, baik dari kalangan guru, siswa, maupun kepala/wakil kepala sekolah, sehingga makna yang muncul bersifat kontekstual dan beragam.

Kutipan ini akan menjadi bahan utama dalam pembahasan Bab IV, di mana setiap data naratif akan diinterpretasikan secara mendalam sesuai dengan teori yang digunakan. Dalam tahap ini, peneliti tetap menjaga kerahasiaan identitas informan dan menyajikan kutipan secara etis serta representatif terhadap keseluruhan temuan. Bisa dilihat pada lampiran.

3.4.3 Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahapan akhir dalam proses analisis data kualitatif adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Setelah data direduksi dan disajikan,

peneliti melakukan refleksi mendalam terhadap temuan-temuan yang telah muncul untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan bermakna. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak bersifat instan atau mutlak, melainkan berkembang secara bertahap seiring dengan keterlibatan peneliti dalam proses analisis yang berulang.

Verifikasi dilakukan untuk menguji konsistensi dan kebenaran data melalui proses triangulasi antar sumber, antar teknik, dan antar waktu. Peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar-benar mencerminkan kenyataan di lapangan. Selain itu, peneliti juga melakukan klarifikasi kepada informan (member checking) sebagai bentuk validasi langsung terhadap temuan yang diperoleh.

Dengan cara ini, kesimpulan yang dihasilkan bukan sekadar rangkuman data, tetapi merupakan hasil pemaknaan yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Tahap ini menjadi dasar bagi pembahasan dalam Bab IV yang akan menghubungkan antara temuan lapangan, kerangka teori, serta refleksi kontekstual terhadap praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis komunikasi digital informal.

3.5 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan unsur utama untuk menjamin bahwa informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas sosial yang diteliti. Karena pendekatan kualitatif bersifat interpretatif dan kontekstual, maka pengujian keabsahan data tidak menggunakan uji statistik, melainkan dilakukan melalui berbagai strategi yang berorientasi pada *trustworthiness* (kepercayaan terhadap data) (Nowell et al., 2017).

Penelitian ini mengacu pada empat kriteria utama keabsahan data dalam paradigma kualitatif, yaitu: kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan kekonfirmasi (*confirmability*) Cresswell (dalam Weyant, 2022). Masing-masing aspek

ini dijaga melalui strategi teknis seperti triangulasi data, member checking, audit trail, dan peer debriefing, yang bertujuan untuk mengurangi bias peneliti dan memperkuat integritas temuan (Min, 2022).

Berdasarkan kedua landasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif tidak hanya menjadi langkah tambahan setelah pengumpulan data, tetapi merupakan proses yang berjalan bersamaan dengan seluruh tahapan penelitian. Prinsipnya adalah memastikan setiap informasi yang dianalisis memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi isi maupun konteksnya (Moser & Korstjens, 2018).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi lintas sumber (guru, siswa, kepala sekolah), lintas teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), serta klarifikasi langsung kepada informan sebagai bagian dari validasi temuan. Selain itu, peneliti mencatat proses reflektif dalam catatan lapangan untuk memastikan bahwa interpretasi data tidak lepas dari konteks sosial tempat penelitian berlangsung.

Table 5.1

Rangkuman Uji Keabsahan

No	Kriteria Keabsahan Data	Indikator	Teknik yang Digunakan Peneliti
1	Kredibilitas (Credibility)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data menggambarkan realitas yang sebenarnya 2. Temuan konsisten dengan konteks lapangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Triangulasi sumber (guru, siswa, kepala sekolah), 2. Triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), 3. <i>Member checking</i> kepada informan
2	Keteralihan (Transferability)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Temuan dapat dipahami dan diaplikasikan pada 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Deskripsi tebal (<i>thick description</i>) tentang konteks penelitian

No	Kriteria Keabsahan Data	Indikator	Teknik yang Digunakan Peneliti
		konteks yang serupa	2. Penjelasan rinci setting sekolah, karakteristik informan, dan situasi pembelajaran
3	Dependabilitas (Dependability)	1. Proses penelitian konsisten dan dapat dilacak kembali	1. Audit trail melalui catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi 2. Konsultasi rutin dengan dosen pembimbing
4	Konfirmabilitas (Confirmability)	1. Temuan bersumber dari data, bukan dari bias peneliti	1.5.1 Penyimpanan bukti asli data (rekaman wawancara, foto dokumentasi) 2.5.1 Refleksi peneliti dalam jurnal penelitian

3.5.1 Kredibilitas (Credibility)

Kredibilitas merupakan aspek utama dalam menjamin keabsahan data kualitatif, yang menunjukkan sejauh mana temuan penelitian dapat dipercaya dan benar-benar menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan Creswell (dalam Weyant, 2022). Untuk mencapai kredibilitas, peneliti harus memastikan bahwa proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dilakukan secara cermat, berulang, dan konsisten dengan konteks sosial yang diteliti (Nowell et al., 2017).

Dalam penelitian ini, kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan tiga kelompok informan yang memiliki perspektif berbeda namun saling melengkapi, yaitu guru PAI, siswa, dan kepala/wakil kepala sekolah. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu pihak, tetapi terkonfirmasi dari sudut pandang yang

beragam. Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan . Misalnya, pernyataan guru tentang pengiriman pesan dakwah via WhatsApp diverifikasi melalui observasi di kelas ketika guru menyinggung kembali pesan tersebut, dan diperkuat oleh keterangan siswa dalam wawancara.

Peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi data kepada informan yang bersangkutan. Langkah ini dilakukan, misalnya, ketika peneliti menunjukkan ringkasan hasil wawancara kepada siswa atau guru untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap peneliti sesuai dengan maksud mereka. Proses ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan data, tetapi juga meminimalkan potensi salah tafsir.

Selain itu, peneliti menjaga prolonged engagement atau keterlibatan yang cukup lama di lapangan. Selama proses penelitian, peneliti hadir secara rutin di sekolah untuk mengamati interaksi, membangun hubungan baik dengan informan, dan memahami dinamika komunikasi digital yang menjadi fokus penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih alami, tanpa tekanan atau rekayasa, sehingga hasilnya merefleksikan kondisi yang sesungguhnya. Jadwal kehadiran peneliti di lapangan selama proses penelitian ditunjukkan pada tabel berikut.

Table 5.2

Jadwal Kehadiran Peneliti di Lapangan

No.	Tahap	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan	Tujuan
1	Persiapan	10–13 Mei 2025	Mengurus surat izin penelitian dari kampus dan menyerahkan surat ke SMP Soreang Putera	Mendapatkan izin resmi penelitian dan membangun komunikasi awal dengan pihak sekolah

No.	Tahap	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan	Tujuan
2	Observasi Awal	15–17 Mei 2025	Menjajaki lingkungan sekolah, mengenali suasana pembelajaran PAI, dan mengidentifikasi penggunaan HP di kelas	Memahami konteks lapangan dan pola awal interaksi digital dalam pembelajaran PAI
3	Observasi Formal	19–24 Mei 2025	Mengamati proses pembelajaran PAI, mencatat momen guru/siswa membicarakan pesan WA, dan interaksi sosial siswa	Mendapatkan data nyata terkait integrasi pesan digital dalam pembelajaran dan perilaku sosial siswa
4	Wawancara Mendalam	20-21 Mei 2025	Melakukan wawancara semi-terstruktur dengan guru PAI, siswa, dan kepala/wakil kepala sekolah	Menggali pengalaman, persepsi, dan makna interaksi religius melalui media digital
5	Dokumentasi	19-24 Mei 2025	Mengumpulkan foto situasi pembelajaran, catatan reflektif, dan narasi informan terkait pesan WA	Memperkuat temuan observasi dan wawancara melalui bukti visual dan naratif
6	Analisis Data	27 Mei – 3 Juni 2025	Menyalin transkrip wawancara, melakukan koding di NVivo 12, dan	Menyusun data terstruktur untuk tahap penyajian dan pembahasan di Bab IV

No.	Tahap	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan	Tujuan
			mengelompokkan data ke dalam tema	
7	Penyusunan Temuan	4 Juni – selesai 2025	Menulis hasil temuan lapangan, memadukannya dengan teori, dan menyiapkan pembahasan	Menghasilkan interpretasi komprehensif sesuai tujuan penelitian

Dengan adanya jadwal ini, terlihat bahwa peneliti hadir secara terencana dan konsisten dalam mengumpulkan data, sehingga kredibilitas hasil penelitian dapat lebih terjamin.

3.5.2 Keteralihan (Transferability)

Keteralihan (transferability) mengacu pada sejauh mana temuan penelitian dapat diaplikasikan atau dipahami dalam konteks lain yang serupa, tanpa kehilangan makna aslinya. Dalam penelitian kualitatif, tanggung jawab untuk menilai keteralihan berada pada pembaca atau pengguna hasil penelitian, namun peneliti memegang peran penting dalam menyediakan deskripsi yang memadai tentang konteks, latar, dan karakteristik subjek penelitian menurut Lincoln & Guba (dalam Creswell, 2013).

Agar keteralihan dapat dicapai, peneliti menggunakan strategi deskripsi tebal (thick description) sebagaimana disarankan oleh Nowell dkk., (2017) dan Moser & Korstjens, (2018). Deskripsi tebal bukan hanya menyampaikan fakta peristiwa, tetapi juga menggambarkan secara rinci latar sosial, kebiasaan, interaksi, dan nilai-nilai yang berkembang di lingkungan sekolah. Melalui cara ini, pembaca dapat memahami temuan tidak hanya secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual.

Dalam pelaksanaannya, peneliti memaparkan secara rinci karakteristik sekolah, termasuk struktur organisasi, profil guru dan

siswa, pola pembelajaran PAI, serta penggunaan media digital seperti WhatsApp dalam proses pembelajaran. Peneliti juga menjelaskan situasi fisik kelas, interaksi guru-siswa, dan budaya sekolah yang relevan dengan penelitian. Informasi ini diambil dari hasil observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi, sehingga memberikan gambaran utuh tentang konteks penelitian.

Melalui paparan tersebut, diharapkan pembaca dapat menilai sendiri kesesuaian temuan penelitian ini dengan konteks lain yang serupa. Dengan demikian, keteralihan tidak dimaknai sebagai kemampuan menggeneralisasi temuan, melainkan sebagai penyediaan informasi yang cukup kaya sehingga dapat dijadikan rujukan atau inspirasi dalam konteks penelitian yang memiliki karakteristik mendekati situasi ini.

3.5.3 Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas (*dependability*) merujuk pada konsistensi proses penelitian dari awal hingga akhir, sehingga temuan yang diperoleh dapat dipercaya karena dihasilkan melalui prosedur yang sistematis dan terdokumentasi dengan baik menurut Connelly (dalam Min, 2022). Dalam penelitian kualitatif, dependabilitas sering diibaratkan dengan reliabilitas pada penelitian kuantitatif, namun lebih menekankan pada keterlacakan proses penelitian daripada sekadar pengulangan hasil.

Untuk memastikan dependabilitas, peneliti menyusun jejak audit (*audit trail*) yang memuat seluruh catatan penting terkait proses penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, transkripsi wawancara, pencatatan observasi, hingga tahap analisis dan penarikan kesimpulan (Moser & Korstjens, 2018). Setiap langkah dicatat secara rinci agar dapat diperiksa ulang, baik oleh pembimbing maupun pihak yang berkepentingan, sehingga jalannya penelitian dapat ditelusuri secara transparan.

Di lapangan, peneliti menerapkan konsistensi prosedur pengumpulan data untuk semua informan. Misalnya, wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan yang sama namun disesuaikan secara kontekstual dengan peran masing-masing informan (guru, siswa,

kepala/wakil kepala sekolah). Observasi pun dilaksanakan mengikuti pedoman observasi yang telah dirancang sebelumnya, sehingga data yang terkumpul memiliki struktur yang sebanding dan dapat dibandingkan antar sumber.

Selain itu, peneliti secara berkala berdiskusi dengan dosen pembimbing untuk mengonfirmasi arah penelitian dan menghindari deviasi dari rencana awal. Langkah ini juga membantu peneliti melakukan penyesuaian bila ada kendala teknis di lapangan tanpa mengorbankan konsistensi metodologis. Dengan strategi ini, dependabilitas penelitian dapat terjaga, karena setiap temuan lahir dari proses yang dapat dilacak dan dipertanggungjawabkan.

3.5.4 Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas (*confirmability*) berhubungan dengan tingkat objektivitas hasil penelitian, yaitu sejauh mana temuan yang diperoleh benar-benar bersumber dari data dan bukan dari bias atau preferensi peneliti (Creswell & Poth, 2016). Prinsip utama konfirmabilitas adalah memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan memiliki bukti yang jelas pada data mentah, sehingga orang lain yang memeriksa data tersebut dapat memahami logika yang digunakan peneliti dalam membentuk kesimpulan.

Dalam penelitian ini, konfirmabilitas dijaga melalui beberapa langkah strategis. Pertama, peneliti menyimpan seluruh data mentah seperti rekaman wawancara, catatan observasi, dokumen pendukung, serta transkrip yang telah diverifikasi. Kedua, peneliti membuat catatan refleksi (*reflexive journal*) yang memuat pertimbangan, asumsi, dan proses berpikir selama penelitian berlangsung. Catatan ini membantu memisahkan antara opini pribadi peneliti dengan data objektif yang dikumpulkan.

Ketiga, peneliti melakukan triangulasi metode dan sumber sebagai bentuk pembandingan internal. Temuan dari wawancara misalnya, selalu diperiksa kesesuaiannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Jika ditemukan perbedaan, peneliti mencari penjelasan tambahan dari

informan atau melalui pengamatan lanjutan, sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap berpijak pada realitas di lapangan (Nowell et al., 2020).

Keempat, peneliti membuka peluang bagi pihak luar, seperti dosen pembimbing, untuk melakukan peninjauan atau audit terhadap proses analisis data. Dengan demikian, setiap kesimpulan yang diambil dapat dilacak sumbernya dan diuji kebenarannya. Langkah-langkah ini memastikan bahwa hasil penelitian bersifat transparan, dapat dipertanggungjawabkan, dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Bab ini telah menguraikan secara rinci metodologi penelitian yang digunakan untuk mengkaji interaksi digital religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Soreang Putera. Penjelasan dimulai dari pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, hingga prosedur analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12. Setiap tahap dijelaskan secara sistematis untuk menunjukkan alur logis penelitian dari awal hingga akhir.

Uraian juga mencakup strategi uji keabsahan data yang berfokus pada empat kriteria trustworthiness: kredibilitas, keteralihan, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Peneliti menjabarkan bukti keterlibatan langsung di lapangan (prolonged engagement), penerapan triangulasi sumber dan teknik, penyediaan deskripsi tebal (thick description), penyusunan jejak audit (audit trail), serta penyimpanan bukti data mentah yang dapat diverifikasi. Seluruh langkah ini diambil untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan etis.

Dengan metodologi yang telah dirancang dan dijalankan secara hati-hati ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan temuan yang otentik, mendalam, dan relevan dengan konteks pembelajaran PAI di era digital. Bab berikutnya, Bab IV, akan memaparkan hasil penelitian yang telah dianalisis sesuai prosedur yang diuraikan dalam bab ini. Penyajian hasil akan disusun berdasarkan tema-tema yang muncul dari proses kodifikasi, disertai kutipan langsung dari informan, temuan observasi, dan

dokumentasi yang relevan, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang fenomena yang diteliti.